

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pekerjaan merupakan sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia. Kebutuhan tersebut terus bertambah seiring perkembangan teknologi yang semakin meningkat. Seseorang bekerja dikarenakan terdapat sesuatu yang ingin dicapai dan berharap yang dilakukan akan mengubah keadaan menjadi lebih baik dari sebelumnya (Susetyo dkk., 2012).

Pekerjaan yang tidak mengutamakan kesehatan dan keselamatan kerja akan menyebabkan besarnya beban kerja yang ditanggung baik secara fisik maupun mental. Hal tersebut menyebabkan pekerja mengalami kelelahan dan akan mempengaruhi kinerja. Kelelahan kerja adalah gejala yang berhubungan dengan penurunan efisiensi kerja, keterampilan, kebosanan, serta peningkatan kecemasan. Kata “lelah” memiliki arti tersendiri bagi setiap individu dan bersifat subjektif (Putri, 2008). Menurut *The Circadian Learning Centre* di Amerika Serikat bahwa ketika ritme sirkadian menjadi tidak sinkron maka fungsi tubuh akan terganggu sehingga mudah mengalami gangguan tidur, kelelahan, penyakit jantung, tekanan darah tinggi, perubahan suhu tubuh perubahan hormon, gangguan psikologi dan gangguan gastrointestinal (Juniar dkk., 2017).

Perkembangan teknologi memberikan manfaat dan kemudahan pada tenaga manusia, tetapi di lain pihak menimbulkan masalah-masalah yang membutuhkan perhatian khusus. Hal tersebut mendorong manusia mengerahkan segenap potensi untuk mengembangkan diri dan memanfaatkan fasilitas serta sumber daya yang

ada, sehingga dapat mencukupi kebutuhan hidup baik secara fisik maupun secara psikis dalam bekerja (Susetyo dkk., 2012).

PT Semen Baturaja (Persero) adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak dalam bidang industri semen. Proses pengilinan dan pengantongan semen dilaksanakan dipabrik Baturaja, Palembang, Panjang (Lampung) yang selanjutnya didistribusikan ke daerah-daerah pemasaran perseroan. Dalam perkembangan bisnisnya, perusahaan berupaya menyusun dan menerapkan strategi yang mampu meningkatkan daya saing perusahaan dengan menyempurnakan sistem bagian produksinya guna mencapai target kapasitas yang terpasang 500.000 ton per tahu (Fatoni, 2018).

Jumlah pegawai PT.Semen Baturaja (Persero) ini berjumlah sebanyak 750 orang yang terdiri 394 orang di Pabrik Baturaja, 155 orang di pabrik Bandar Lampung dan 201 orang di pabrik Palembang (Fatoni, 2018).

Peraturan kerja yang berlaku di PT.Semen Baturaja (Persero) berdasarkan kesepakatan kerja bersama antara serikat karyawan semen Baturaja dengan pihak manajemen PT.Semen Baturaja (Persero) yang disahkan oleh Menteri Tenaga Kerja dengan surat keputusan No.Kep.357/BW/PKPP/2002. Adapun peraturan kerja yang berlaku PT.Semen Baturaja (Persero) antara lain;

1. Untuk kerja *non-shift*

- Menggunakan sistem kerja yaitu dari senin sampai jumat
- Jam kerja : 07.30 - 16.30
- Jam istirahat hari senin sampai kamis : 12.00 - 12.45
- Jam istirahat hari jumat : 11.30 – 13.30

2. Untuk jam kerja *shift*

- Hari minggu dan hari besar lainnya adalah hari kerja
- Shift I : 07.30 – 15.30
- Shift II : 15.30 – 23.30
- Shift III : 23.30 – 07.30

Sistem kerja yang digunakan oleh PT. Semen Baturaja (Persero) adalah sistem kerja *non-shift* dan *shift*. Pekerja *non-shift* meliputi para karyawan administrasi perusahaan kepala bagian, kepala seksi serta para manajer, sedangkan karyawan *shift* meliputi operator, satpam dan karyawan pembantu (Fatoni, 2018).

Kerja *shift* merupakan pilihan dalam cara pengorganisasian kerja yang tercipta karena adanya keinginan untuk memaksimalkan produktivitas kerja sebagai pemenuhan tuntutan *customer*. Pada saat ini sistem kerja *shift* sudah di aplikasikan secara luas pada berbagai sektor baik industri manufaktur maupun industri jasa. Keadaan ini selain memberikan keuntungan dari segi ekonomi, dan sosial akan tetapi dapat juga berdampak negatif sehingga perlu perhatian. Dampak yang sering dihubungkan dengan kerja *shift* adalah kelelahan umum atau *general fatigue* yang bila berkepanjangan dapat mengakibatkan kelelahan kronis. Kelelahan pada pekerja dapat menurunkan kinerja, serta merupakan suatu kondisi yang dapat berakibat meningkatkan risiko terhadap penyakit (Susetyo dkk., 2012).

Karyawan PT Semen Baturaja Palembang bagian operator di CCR adalah salah satu karyawan yang bekerja dengan menggunakan aturan 3 *shift*, pekerjaan karyawan bagian CCR adalah pekerjaan yang monoton yang rentan terjadinya kejenuhan pada operator yang dapat mengakibatkan menurunnya kecepatan,

ketelitian, dan konsentrasi yang berakibat menurunnya performa kerja yang berimbas pada menurunnya produktifitas. Sebelumnya pernah terjadi penurunan konsentrasi dan ketelitian pada salah satu operator yang yg berakibat produktifits semen sedikit meleset dari target yang di tetapkan.



Sumber : PT Semen Baturaja

Gambar 1.1 Ruang CCR

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian beban kerja mental menggunakan metode *Bourdon Wiersma* dan *30 Items of Rating Scale*. Jika dibandingkan dengan metode NASA-TLX dan metode SWAT yang menggunakan pemberian rating dan pembobotan oleh Responden pada kuisisioner, metode *Bourdon Wiersma* adalah metode sederhana untuk mengukur tingkat kelelahan kerja mental yang berfokus kepada tingkat kecepatan, ketelitian, dan konsentrasi dengan menggunakan *30 Items Of Rating Scale*. Oleh sebab itu, *Bourdon Wiersma* adalah metode yang paling tepat untuk digunakan pada penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah : Bagaimana perbedaan *shift* kerja berdampak terhadap kelelahan kerja mental pada karyawan PT Semen Baturaja Palembang (bagian CCR).

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian yang dilakukan lebih terarah dan tidak terjadi penyimpangan dalam penelitian ini maka penulis membatasi masalah, yaitu :

1. Penelitian dilakukan di PT Semen Baturaja Palembang.
2. Data responden yang digunakan adalah data kuesioner karyawan bagian CCR.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah : Untuk mengukur tingkat kelelahan kerja mental akibat perbedaan *shift* kerja dilihat dari pengukuran tingkat ketelitian, kecepatan, dan konsentras karyawan bagian CCR dengan menggunakan metode *Bourdon Wiersma*.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

- 1 Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan sebagai wahana untuk mempraktekan ilmu yang didapat dan untuk memperluas cakrawala pengetahuan dibidang pengukuran resiko beban kerja mental.

2 Bagi Pembaca

Sebagai landasan penelitian yang akan datang, selain itu dapat menambah pengetahuan dalam mengidentifikasi permasalahan serta dapat memberikan usulan mengenai pemecahan masalah yang sedang dihadapi sekaligus menambah wawasan.

3 Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat di manfaatkan sebagai referensi oleh PT Semen Baturaja Palembang untuk mengatasi/mencegah kelehan kerja mental terhadap perbedaan *shift* kerja.

4 Bagi Universitas

Penelitian dapat digunakan sebagai pembendaharaan perpustakaan agar dapat berguna bagi mahasiswa yang akan datang dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

1.6 Keaslian Penelitian

Berikut adalah contoh penelitian terdahulu yang relevan dan menjadi acuan pada penelitian ini. Joko Susetyo (2012) dalam penelitiannya tentang “Pengaruh *shift* kerja terhadap kelelahan karyawan dengan metode *bourdon wiersma* dan 30 *items of rating scale*”, dari penelitian tersebut diperoleh hasil rata rata selisih skor kelelahan subjektif untuk *shift* pagi 3,8 dengan timgkat kelelahan 1, klasifikasi

kelelahan rendah (belum diperlukan adanya tindakan perbaikan), dan *shift* siang 6,5 dengan tingkat kelelahan 2, klasifikasi kelelahan sedang (mungkin diperlukan tindakan perbaikan).

Helma Hayu Juniar, Rahmaniyah Dwi Astuti, dan Irwan Iftadi (2017), jurnal dengan judul “Analisis Sistem Kerja *Shift* Terhadap Tingkat Kelelahan dan Pengukuran Beban Kerja Fisik Perawat RSUD Karanganyar”, Berdasarkan hasil pengukuran subjektif menggunakan kuesioner *Subjective Self Rating Test* didapatkan hasil bahwa ketiga *shift* tersebut berada dalam klasifikasi rendah dan sedang dengan tindakan mungkin perlu dilakukan adanya perbaikan dan *shift* yang memiliki tingkat kelelahan paling tinggi berdasarkan hasil kuesioner adalah *shift* pagi. Sedangkan hasil pengukuran menggunakan metode *Bourdon Wiersma* didapatkan hasil untuk tingkat kecepatan, tingkat ketelitian dan tingkat konstansi dapat disimpulkan bahwa tingkat kelelahan paling tinggi ada pada *shift* sore. Dan berdasarkan hasil perhitungan konsumsi *energy* dengan menggunakan metode fisiologi kerja terhadap 4 responden bangsal bedah didapatkan hasil responden 1 dan 3 memiliki beban kerja fisik paling tinggi di *shift* pagi sedangkan responden 2 dan 4 memiliki beban kerja fisik paling tinggi di *shift* sore. Sedangkan untuk konsumsi oksigen, responden 1 dan 3 memiliki beban kerja fisik paling tinggi pada *shift* sore dan untuk responden 2 dan 4 memiliki beban kerja fisik paling tinggi di *shift* pagi. Serta berdasarkan pengukuran presentase CVL didapatkan responden 1 dan 3 memiliki presentase CVL tertinggi di *shift* pagi dan untuk responden 2 dan 4 di *shift* sore.

Kevin RA Joelian, Mira Rahayu, dan Ilma Mfidah (2015) dalam jurnalnya yang berjudul “Pengukuran Kelelahan Kerja Menggunakan Metode *Bourdon Weirsma* Untuk Mengurangi Kelelahan Kerja Pada Perawat di Paviliun Anak Rumah Sakit XYZ”, berdasarkan penelitiannya diperoleh hasil Rata-rata kecepatan *shift* malam saat sesudah bekerja sebesar 20,34 detik berada pada kriteria Kurang sehingga diperlukan perbaikan untuk kecepatan pada *shift* malam. Rata -rata ketelitian *shift* pagi sebesar 22,49 dan *shift* siang sebesar 22,33 berada pada kriteria Ragu-Ragu sehingga perlu dilakukan perbaikan untuk mengurangi tingkat kesalahan kerja pada perawat di paviliun anak Rumah Sakit XYZ.

Berdasarkan dari ketiga penelitian terdahulu diatas, terdapat persamaan yang sama dimana responden mengalami kelelahan kerja mental akibat dari beban kerja. Oleh sebab itu penulis mencoba melakukan pengukuran kelelahan kerja menggunakan metode *BOURDON WIERSMA* di PT Semen Baturaja Palembang bagian CCR, dimana pekerjaan karyawan bagian CCR adalah pekerjaan yang monoton yang rentan terjadinya kejenuhan pada operator yang dapat mengakibatkan menurun nya kecepatan, ketelitian, dan konsentrasi yang berakibat menurunnya performa kerja yang berimbas pada menurunnya produktifitas.